

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA DAN PEMBIASAAN

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CHARACTER IN EARLY CHILDHOOD THROUGH STORIES AND HABITS

Hamdi Abdillah

STAI Nur El-Ghazy, Indonesia

*Email Correspondence: hamdi@neg.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui penggunaan cerita dan pembiasaan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses dan strategi yang digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari beberapa keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini di daerah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita religius dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat karakter religius mereka. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan guru serta penciptaan suasana yang mendukung menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan karakter religius pada anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penerapan cerita dan pembiasaan sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter religius di tingkat anak usia dini untuk membentuk generasi yang berakhlak dan beriman sejak usia dini.

Kata Kunci: Karakter Religius, Anak Usia Dini, Cerita, Pembiasaan.

Abstract: This study aims to describe the development of religious character in early childhood using stories and habituation. A qualitative approach was chosen to deeply understand the processes and strategies used by parents and educators in instilling religious values in children. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from several families and early childhood education institutions in certain areas. The results of the study indicate that religious stories and the regular habituation of religious activities can increase children's awareness and understanding of religious values, as well as strengthen their religious character. In addition, the active involvement of parents and teachers and the creation of a supportive atmosphere are key factors in the successful development of religious character in early childhood. This study recommends the application of stories and habituation as an effective strategy in religious character education in early childhood to shape a generation with morals and faith from an early age.

Keywords: Religious Character, Early Childhood, Stories, Habits.

Article History:

Received: 17-08-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 15-10-2024

Online : 30-10-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam konteks pembangunan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral. Anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian di masa depan. Pada usia ini, anak-anak sangat mudah menyerap berbagai nilai, norma, dan budaya yang ada di lingkungannya, termasuk nilai-nilai religius yang menjadi dasar moral dan etika hidup mereka. Oleh

karena itu, penanaman karakter religius secara dini sangat penting untuk membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat.

Menurut Samami dikutip (Awaludin, 2023), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Kartika, 2024), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Gunawan dikutip (Sinurat, 2022), karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam (Syofiyanti, 2024) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Salah satu karakter pilar yang harus ditanamkan semenjak dini adalah religius. Menurut Mustari dikutip (Paturachman, 2024) menjelaskan bahwa religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Adapun menurut Miftahul Jannah dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Yaumi dikutip (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa karakter religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana pendapat dari Rahma et al dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Sehingga perannya penting ditanamkan pada sekolah dasar menjadikan pondasi awal siswa untuk jenjang sekolah setelahnya.

Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil suatu usaha atau proses yang dilakukan secara terjadwal dan terprogram secara rinci untuk membentuk ciri khas siswa yang baik berdasarkan agama Islam.

Data dari Survei Nasional tentang Pendidikan Karakter dan Moral Anak Indonesia Tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan di kalangan anak usia dini masih cukup rendah. Hanya sekitar 35% anak usia dini yang mampu menunjukkan perilaku religius yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar karakter religius dapat tertanam sejak usia dini.

Selain itu, hasil studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2021 mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan dan cerita religius di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan anak. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala seperti kurangnya metode yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, serta minimnya keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pembiasaan religius.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Empiris dari berbagai studi juga menunjukkan bahwa cerita religius mampu meningkatkan daya imajinasi dan pemahaman moral anak. Menurut penelitian oleh (Arifudin, 2022), anak-anak yang sering mendapat cerita religius secara rutin menunjukkan peningkatan sikap hormat, jujur, dan disiplin. Demikian pula, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat bersama, membaca kitab suci, dan doa harian, secara rutin dan konsisten, mampu memperkuat karakter religius anak serta membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Namun, kenyataannya di lapangan, banyak orang tua dan pendidik yang belum memanfaatkan cerita dan pembiasaan secara optimal karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengemas materi keagamaan yang menarik dan sesuai perkembangan anak. Bahkan, dalam beberapa kasus, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi hambatan utama dalam menanamkan karakter religius anak.

Menurut Nik Haryati dikutip (Setiawati, 2021) menjelaskan bahwa metode cerita merupakan cara bertutur dan bercerita atau menyampaikan informasi yang dilakukan

secara lisan. Madyawati dikutip (Nurbaeti, 2022) menjelaskan bahwa mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu media atau alat.

Menurut Nurhasanah Bachtiar dikutip (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Sedangkan menurut Armai Arief dikutip (Ulfah, 2023), Metode kisah disebut juga dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits. Metode kisah juga mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode cerita bernuansa Islami merupakan menyampaikan materi dengan bercerita yang isinya mengandung nilai-nilai Islami, seperti kisah para nabi untuk memberikan contoh karakter yang religius pada anak. Selain dengan metode bercerita, anak harus didukung dengan melakukan pembiasaan di kelas dalam menanamkan karakter religus.

Menurut Sapendi dalam (Kartika, 2022) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Menurut pendapat Burghardt dalam (Marantika, 2020), kebiasaan berkembang sebagai hasil dari praktek sering menerapkan stimulus yang diulang untuk mengurangi kecenderungan respon.

Zuhri dalam (Fardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy Wiyani dalam (Febrianty, 2020) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pengembangan karakter religius pada anak usia dini telah menjadi perhatian utama dalam pendidikan karakter. Penelitian oleh (Hanafiah, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita religius mampu meningkatkan pemahaman moral dan etika anak,

sementara penelitian oleh (B. Arifin, 2024) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin dapat memperkuat karakter religius. Selain itu, studi oleh (Fikriyah, 2022) menyoroti peran lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Namun, meskipun berbagai studi tersebut menegaskan pentingnya cerita dan pembiasaan dalam pengembangan karakter religius, masih terdapat beberapa kekurangan yang belum secara optimal dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada efektivitas metode tertentu secara terpisah, tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana kombinasi antara cerita dan pembiasaan secara simultan dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kedua, banyak penelitian yang bersifat kuantitatif dan berfokus pada hasil akhir tanpa mendalami memahami proses dan strategi yang digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam mengimplementasikan metode tersebut secara kontekstual dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian terdahulu juga kurang memperhatikan faktor-faktor lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter religius melalui cerita dan pembiasaan. Padahal, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat sangat berpengaruh dalam membentuk pola pembelajaran dan kebiasaan anak-anak.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak hanya menilai efektivitas, tetapi juga memahami proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius anak usia dini melalui kombinasi cerita dan pembiasaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif, serta panduan praktis yang aplikatif bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan data empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religius melalui cerita dan pembiasaan merupakan strategi yang potensial dan efektif, namun masih memerlukan kajian mendalam dan penguatan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara empiris bagaimana cerita dan pembiasaan dapat berperan dalam pengembangan karakter religius anak usia dini, serta faktor-faktor pendukung dan hambatan yang ada di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan di beberapa PAUD wilayah perkotaan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Awaludin, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena

yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Kartika, 2020) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ulfah, 2021).

Bungin dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan.

Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2022) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abduloh, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Tanjung, 2019).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sudrajat, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan

upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arif, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Sembiring, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rohimah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sappaile, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nuary, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Djafri, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Rifky, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan.

Moleong dikutip (A. Arifin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2019) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2020), triangulasi sumber membantu

meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mardizal, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Nuryana, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran lengkap mengenai dampak dari penggunaan cerita dan pembiasaan terhadap pengembangan karakter religius anak usia dini, berdasarkan data empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dianalisis secara kualitatif.

Dampak Cerita Religius terhadap Pemahaman dan Sikap Religius Anak

Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menerima cerita religius secara rutin menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, anak-anak mampu menjelaskan isi cerita religius yang mereka dengar dan menunjukkan sikap hormat terhadap simbol-simbol keagamaan seperti salib, bulan sabit, atau kaligrafi sesuai agama masing-masing.

Hasil dari wawancara yang diberikan kepada orang tua dan guru menunjukkan bahwa 78% dari responden menyatakan bahwa cerita religius meningkatkan minat anak dalam belajar tentang agama dan memperkuat rasa takut akan Tuhan. Selanjutnya, anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan sopan santun, yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui cerita.

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan sebagai Faktor Penguat Karakter Religius

Temuan dari observasi di lapangan menyebutkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat bersama, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta mengucapkan kalimat tauhid secara rutin, mampu menanamkan kebiasaan positif dan memperkuat karakter religius anak. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan secara konsisten menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi dalam kegiatan keagamaan dan memperlihatkan perilaku yang lebih disiplin serta penuh rasa hormat.

Selain itu, hasil wawancara dari orang tua menyatakan bahwa 85% anak menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih sering mengucapkan doa sebelum makan dan tidur, serta menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat yang diperoleh. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak yang aktif dalam pembiasaan kegiatan keagamaan lebih mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya.

Sinergi Cerita dan Pembiasaan dalam Pengembangan Karakter Religius

Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi cerita religius dan pembiasaan kegiatan keagamaan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan hanya menerapkan salah satu metode secara terpisah. Anak-anak yang mendapatkan pengalaman lengkap melalui cerita yang menarik dan diikuti dengan pembiasaan aktif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek moral dan spiritual. Mereka lebih mampu menunjukkan perilaku religius secara konsisten, seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, dan berperilaku sopan dalam interaksi sosial.

Statistik dari data kuantitatif menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 30% dalam skor karakter religius dari sebelum dan sesudah intervensi. Anak-anak yang mengikuti program ini juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap identitas keagamaannya, sebagaimana terlihat dari wawancara dan catatan lapangan.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pengembangan Karakter Religius

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif orang tua, dukungan dari lingkungan sekitar, serta metode cerita dan pembiasaan yang menarik dan menyenangkan. Orang tua yang rutin membaca cerita religius dan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan peningkatan karakter religius yang konsisten.

Namun, terdapat pula hambatan yang cukup signifikan, seperti kurangnya waktu orang tua untuk melakukan pembiasaan secara rutin, kurangnya media dan sumber belajar yang menarik, serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Beberapa orang tua mengaku kesulitan mengemas cerita religius yang sesuai dengan usia anak dan minimnya pengetahuan mereka tentang metode pembiasaan yang efektif.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter religius anak usia dini melalui cerita dan pembiasaan adalah strategi yang efektif dan berkelanjutan jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan. Pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi orang tua serta pengembangan media pembelajaran yang menarik menjadi rekomendasi utama guna meningkatkan efektivitas program ini.

Pembahasan

Pengembangan karakter religius pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berakhlak dan beriman. Karakter religius yang kuat sejak usia dini diyakini dapat membentuk dasar moral dan spiritual yang kokoh, serta menjadi fondasi dalam pembinaan karakter anak di kemudian hari. Dalam konteks ini, berbagai teori dan penelitian terdahulu memberikan panduan dan gambaran mengenai strategi efektif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, khususnya melalui media cerita dan pembiasaan.

Salah satu teori yang relevan dalam pengembangan karakter religius adalah teori perkembangan moral dan spiritual oleh Piaget dan Kohlberg. Piaget dikutip (Arifudin, 2021) menyoroti bahwa anak-anak usia dini berada pada tahap praoperasional dan konkrit operasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan imajinasi. Oleh karena itu, cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka mampu mempermudah pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan religius.

Kohlberg dikutip (Waluyo, 2024), melalui teori perkembangan moralnya, menyatakan bahwa moralitas anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Pada usia dini, anak mulai memahami konsep benar dan salah, yang dapat diperkuat melalui cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan, serta melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin.

Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Bandura dikutip (Fitria, 2023) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, cerita dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dapat menjadi model yang efektif dalam menanamkan karakter religius.

McLeod dikutip (Hadiansah, 2021) menjelaskan bahwa dari sudut pandang psikologi perkembangan, teori psikodinamik dan behaviorisme juga memberikan kontribusi dalam memahami proses internalisasi nilai keagamaan. Cerita religius mampu menstimulasi imajinasi dan emosi anak, sedangkan pembiasaan membantu menguatkan perilaku positif melalui pengulangan dan *reinforcement*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa cerita religius dan pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan karakter religius anak usia dini. Menurut (Hoerudin, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan cerita religius yang disampaikan secara menarik mampu meningkatkan pemahaman moral dan memperkuat rasa takut terhadap Tuhan pada anak usia dini. Ia menambahkan bahwa cerita dapat menjadi media yang efektif karena mampu merangsang imajinasi dan emosi anak, sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Sementara itu, penelitian oleh (Ramli, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca doa, dan mengucapkan kalimat tauhid secara rutin mampu menanamkan kebiasaan positif dan karakter religius yang konsisten. Ia menegaskan bahwa pembiasaan yang berulang dan dilakukan secara rutin akan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak.

Penelitian (Sanulita, 2024) menambahkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan keterlibatan aktif orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan karakter religius. Ia mengungkapkan bahwa orang tua yang rutin membacakan cerita religius dan melakukan pembiasaan keagamaan di rumah mampu membentuk karakter anak secara berkelanjutan dan kokoh.

Namun, meskipun hasil penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan metode cerita dan pembiasaan, ada beberapa kekurangan yang perlu diatasi. Banyak studi yang bersifat kuantitatif dan menilai efek secara statistik tanpa mendalami proses dan strategi implementasi yang digunakan oleh orang tua dan pendidik. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut kurang menyoroti faktor lingkungan sosial dan budaya yang turut mempengaruhi keberhasilan pengembangan karakter religius.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian ini. Pertama, masih minimnya kajian yang mengintegrasikan penggunaan cerita dan pembiasaan secara simultan dan berkelanjutan, serta analisis mengenai proses yang terjadi selama intervensi berlangsung. Kedua, kurangnya pemahaman terhadap faktor kontekstual seperti budaya, kebiasaan masyarakat, dan lingkungan sosial yang dapat memengaruhi efektivitas metode tersebut.

Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memahami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung selama penerapan metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam pengembangan karakter religius anak usia dini berbasis cerita dan pembiasaan.

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita religius dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Cerita mampu merangsang imajinasi dan emosi anak, sedangkan pembiasaan membantu menanamkan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Kombinasi keduanya diyakini mampu memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan penggunaan salah satu metode secara terpisah. Namun, keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan keterlibatan orang tua serta pendidik. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual sangat diperlukan untuk memastikan pengembangan karakter religius yang berkelanjutan dan kokoh pada anak usia dini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religius pada anak usia dini melalui penggunaan cerita dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif dan memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Cerita religius berperan sebagai media yang mampu merangsang imajinasi dan emosi anak, sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Sementara itu, pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin dan konsisten membantu memperkuat karakter religius yang telah diperoleh melalui cerita, serta menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial yang mendukung. Pendekatan yang kontekstual dan disesuaikan dengan budaya lokal menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektivitas metode ini. Dengan demikian, strategi kombinasi antara cerita dan pembiasaan dapat menjadi solusi yang efektif dalam membangun karakter religius anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disarankan agar orang tua dan pendidik lebih aktif dalam memilih cerita yang sesuai dan menarik, serta menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin. Penggunaan media yang variatif dan pendekatan yang relevan secara budaya juga perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan karakter religius anak usia dini dapat berkembang secara optimal dan menjadi pondasi moral serta spiritual yang kokoh bagi masa depannya.

Adapun terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna meningkatkan pengembangan karakter religius anak usia dini melalui penggunaan cerita dan pembiasaan. Pertama, bagi orang tua dan pendidik, disarankan untuk lebih aktif dalam memilih dan menyajikan cerita-cerita religius yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Cerita yang menarik dan penuh makna akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan harus

dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Kedua, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi orang tua dan pendidik mengenai metode penyampaian cerita yang efektif serta strategi pembiasaan yang menarik dan menyenangkan. Pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran karakter religius dan mengurangi hambatan yang mungkin dihadapi, seperti kurangnya kreativitas atau keterbatasan waktu. Ketiga, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang bersifat kontekstual dan budaya lokal agar cerita dan kegiatan pembiasaan lebih relevan dan bermakna bagi anak dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian terhadap budaya, adat, dan kebiasaan masyarakat setempat akan meningkatkan efektivitas pengembangan karakter religius. Keempat, disarankan kepada lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan untuk menyediakan media belajar yang menarik, seperti buku cerita bergambar, video edukatif, dan permainan edukatif yang dapat mendukung proses pengajaran karakter religius secara lebih variatif dan menyenangkan. Terakhir, penelitian ini juga menunjukkan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius serta pengembangan model pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan karakter religius tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu membentuk pribadi anak yang beriman dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak atas kolaborasi, partisipasi aktif, serta izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan sukses.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of

- Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAUD Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Plamboyan Edu*, 2(2), 172–187.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools.

- EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagai Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan

- Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.